

SKRIPSI
HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN DAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA REMAJA
DI PANTI ASUHAN KOTA MAKASSAR

*Skripsi Ini Dibuat Dan Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)*



DISUSUN OLEH:
SAFIRA MAHARANI
R011211099

PRODI STUDI SARJANA KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR 2024

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN DAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA REMAJA
DI PANTI ASUHAN KOTA MAKASSAR**



DISUSUN OLEH:

SAFIRA MAHARANI

R011211099

Dosen Pembimbing: Akbar Harisa, S.Kep., Ns., PMNC., MN

**PRODI STUDI SARJANA KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 03 Desember 2024

Pukul : 08.00 – 09.00 WITA

Tempat : Ruang Seminar KP 113

Oleh:

SAFIRA MAHARANI
R011211099

dan yang bersangkutan dinyatakan

LULUS

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Akbar Harisa, S.Kep., Ns., PMNC., MN
NIP. 198012152012121003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin



Dr. Yuhana Syam, S.Kep.Ns., M.Si
NIP. 19760618-200212 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safira Maharani

NIM : R011211099

Judul Skripsi : Hubungan antara Kepribadian dan Dukungan Sosial dengan *Psychological Well Being* pada Remaja di Panti Asuhan Kota Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Makassar, 30 November 2024
Yang membuat pernyataan



Safira Maharani

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Kepribadian dan Dukungan Sosial dengan *Psychological well being* pada Remaja di Panti Asuhan Kota Makassar”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Keperawatan di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa itu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara moril maupun secara material. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga saya terkhusus orang tua saya ayahanda Amir Santoso, SH.,M.Si. dan ibunda Hadisyah, S.Pi.,MM yang tidak pernah lupa mendoakan, menyemangati, dan mendukung penulis hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Tak lupa pula saya ucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp., M.Si selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin dan sebagai dosen penguji I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Kes selaku Ketua Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin yang telah membimbing penulis selama proses perkuliahan berlangsung.

3. Akbar Harisa, S.Kep., Ns., PMNC., MN selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Hastuti, S. Kep., Ns., M. Kes dosen penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin yang banyak membantu selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi penulis.
6. Adik-adik Panti Asuhan Kec. Biringkanaya yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian, terima kasih atas kesediaannya menjadi bagian dari penelitian ini.
7. Pembina Panti Asuhan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Orang tua penulis, Bapak Amir Santoso, SH.,M.Si. dan Ibu Hadisyah, S.Pi.,MM sebagai sosok yang selalu mengsupport, mendoakan, membuat penulis yakin dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik dan memberikan saran-saran membangun dengan penuh bijaksana sehingga penulis dapat menjadi yang sekarang.
9. Kepada sahabat-sahabat penulis Ainiyyah Ardianti, Allesia Peronika, Apriani, Helen, dan Febina Aulia Rahma yang telah mendukung dan menemani penulis selama masa perkuliahan dan selalu memberikan semangat kepada penulis.
10. Teman-teman mahasiswa reguler Angkatan 2021 terutama kelas RA selaku teman seperjuangan penulis.

11. Kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, telah membantu penulis dan memberikan semangat kepada penulis dari menjalani masa kuliah hingga sampai menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun penyusun harapkan dari semua pihak untuk penyempurnaan penulisan selanjutnya. Akhir kata mohon maaf atas segala khilaf dari penulis.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 30 November 2024

Penulis

ABSTRAK

Safira Maharani. R011211099, “HUBUNGAN KEPERIBADIAN DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN KOTA MAKASSAR” dibimbing oleh Akbar Harisa.

Latar belakang: Pantai asuhan yaitu sebuah entitas yang bertanggung jawab dalam memberikan layanan kesejahteraan kepada anak-anak yang terlantar. Selain anak-anak, Panti Asuhan juga dihuni oleh remaja yang sangat membutuhkan figur orang tua untuk memberikan perlindungan dan kasih sayang yang membuat mereka merasa aman. Remaja yang tinggal di Panti Asuhan sering menghadapi berbagai masalah psikologis. Banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang baik dengan orang lain dan menentukan tujuan hidup, dengan hambatan tersebut remaja cenderung memiliki *psychological well-being* yang rendah. *Psychological well being* merupakan kesehatan mental yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor kepribadian dan dukungan sosial.

Tujuan: Untuk menguji hubungan antara variabel yang sedang diteliti yakni hubungan usia, jenis kelamin, kepribadian, dan dukungan sosial dengan *psychological well being* remaja di Panti Asuhan Kota Makassar.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dan menggunakan teknik sampling yaitu *Purposive Sampling*, sampel pada penelitian ini berjumlah 112 responden. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian adalah uji *Chi Square* dan analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS 25.0.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa remaja Panti Asuhan Kota Makassar memiliki *psychological well being* yang rendah (93.8%), pada hubungan kepribadian dengan *psychological well being* didapatkan p-value 0.018 dan hubungan dukungan sosial dengan *psychological well being* memiliki nilai signifikan p-value 0.000, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian dan dukungan sosial dengan *psychological well being* pada remaja di Panti Asuhan Kota Makassar.

Kesimpulan: Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepribadian dan dukungan sosial terhadap tingkat *psychological well-being* pada remaja di panti asuhan. Remaja *introvert* dan dengan dukungan sosial rendah cenderung memiliki *psychological well-being* yang lebih rendah dibandingkan remaja *ekstrovert* atau yang memiliki dukungan sosial sedang. Dukungan sosial nampak lebih berperan lebih kuat dalam meningkatkan *psychological well being* dibandingkan kepribadian. Diharapkan kepada pihak Panti Asuhan agar lebih memperhatikan pemberian layanan konseling dan dukungan sosial, sehingga dapat meningkatkan *psychological well being* remaja.

Kata Kunci: Kepribadian, Dukungan Sosial dan *Psychological well being*, Remaja, Panti Asuhan

ABSTRACT

Safira Maharani. R011211099, “**The Relationship between Personality and Social Support with *Psychological well being* in Adolescents in Orphanages in Makassar City**” supervised by Akbar Harisa.

Background: The orphanage is an entity responsible for providing welfare services to neglected children. In addition to children, the orphanage is also inhabited by adolescents who really need parental figures to provide protection and affection that makes them feel safe. Adolescents who live in orphanages often face various psychological problems. Many of them have difficulty in forming good relationships with others and determining life goals, with these obstacles adolescents tend to have low psychological well-being. Psychological well-being is a mental health that can be influenced by many factors, such as personality factors and social support.

Objective: Research aims to test the relationship between the variables being studied, namely the relationship between age, gender, personality, and social support with the psychological well-being of adolescents in Makassar City Orphanages.

Method: This study uses a quantitative design with a cross-sectional research design and used a sampling technique, namely purposive sampling. The sample in this research is 112 respondents. The statistical test used in the study is the Chi Square test and data analysis was carried out using SPSS 25.0.

Result: Based on the research results, it was found that the teenagers at the Orphanage in Makassar City have low *psychological well being* (93.8%). The relationship between personality and *psychological well being* yielded a p-value of 0.018, and the relationship between social support and *psychological well being* had a significant p-value of 0.000. Therefore, it can be stated that there is a significant relationship between personality and social support with *psychological well being* among teenagers at the Orphanage in Makassar City.

Conclusion: The results of this study indicate a significant relationship between personality and social support on the level of psychological well-being in adolescents in orphanages. Introverted adolescents and those with low social support tend to have lower psychological well-being than extroverted adolescents or those with moderate social support. Social support appears to play a stronger role in improving psychological well-being than personality. It is hoped that the orphanage will pay more attention to providing counseling services and social support, so that the *psychological well being* of the adolescents can improve

Keywords: Personality, Social support and *Psychological well being*, Adolescents, Orphanages

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Prodi	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Umum Tentang Remaja.....	9
B. Tinjauan Umum Tentang <i>Psychological Well-Being</i>	13
C. Tinjauan Umum Tentang Kepribadian	20
D. Tinjauan Umum Tentang Dukungan Sosial.....	22
E. Hubungan antara Kepribadian dan Dukungan Sosial dengan <i>Psychological Well-Being</i> pada Remaja di Panti Asuhan.....	25
F. Originalitas Penelitian	29
BAB III KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS.....	32
A. Kerangka Konsep.....	32
B. Hipotesis.....	32
BAB IV METODE PENELITIAN.....	33
A. Rancangan Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel.....	33

D. Variabel Penelitian	36
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Manajemen Dat	40
G. Alur Penelitian	43
H. Etika Penelitian	44
BAB V HASIL PENELITIAN.....	46
A. Gambaran Karakteristik Responden/Partisipan.....	46
B. Hasil Variabel Independen/Dependen	47
C. Jawaban atas Pertanyaan Penelitian.....	51
BAB VI PEMBAHASAN.....	53
A. Pembahasan Temuan	53
B. Implikasi dalam Praktik Keperawatan	66
C. Keterbatasan Penelitian.....	66
BAB VII PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 2.1 Originalitas Penelitian.....</i>	<i>29</i>
<i>Tabel 4.1 Definisi Operasional</i>	<i>37</i>
<i>Tabel 4.2 Blue Print Skala Psychological Well Being.....</i>	<i>38</i>
<i>Tabel 4.3 Blue Print Skala Tipe Kepribadian</i>	<i>39</i>
<i>Tabel 4.4 Blue Print Skala Dukungan Sosial</i>	<i>39</i>
<i>Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi berdasarkan karakteristik responden demografi remaja di Panti Asuhan Kota Makassar.....</i>	<i>46</i>
<i>Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Psychological well being</i>	<i>47</i>
<i>Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Kepribadian dan Dukungan Sosial</i>	<i>48</i>
<i>Tabel 5.4 Hubungan Kepribadian dengan Psychological well being pada Remaja di Panti Asuhan Kota Makassar.....</i>	<i>49</i>
<i>Tabel 5.5 Hubungan Dukungan Sosial dengan Psychological well being pada Remaja di Panti Asuhan Kota Makassar.....</i>	<i>50</i>

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 3.1 Kerangka Konsep.....</i>	<i>32</i>
<i>Gambar 4.1 Bagan Alur Penelitian.....</i>	<i>43</i>

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1. Lembar Penjelasan Penelitian</i>	<i>79</i>
<i>Lampiran 2. Lembar Persetujuan</i>	<i>80</i>
<i>Lampiran 3. Instrumen Penelitian.....</i>	<i>81</i>
<i>Lampiran 4. Surat-Surat.....</i>	<i>86</i>
<i>Lampiran 5. Data Profil Responden</i>	<i>92</i>
<i>Lampiran 6. Hasil Jawaban Responden.....</i>	<i>94</i>
<i>Lampiran 7. Hasil Analisa Data</i>	<i>100</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja sering kali menjadi pemicu permasalahan, terutama dalam mencapai perkembangan dan kesejahteraan. Pada anak-anak terlantar dipengaruhi oleh berbagai penyebab, seperti kematian orang tua (yatim atau piatu), ketidakmampuan ekonomi keluarga untuk menyokong kebutuhan mereka secara menyeluruh, kurangnya perhatian dari keluarga, serta kehilangan identitas karena pengabaian keluarga atau keputusan untuk melarikan diri dari lingkungan keluarga. Dengan latar belakang yang beragam ini, mereka membutuhkan pengasuhan alternatif dari keluarga atau figur pengganti yang dapat menjaga dan membimbing mereka (Sungkono & Khotimah, 2021).

Menurut Depsos RI (2004: 4) *panti asuhan* yaitu sebuah entitas yang bertanggung jawab dalam memberikan layanan kesejahteraan kepada anak-anak yang terlantar. Selain anak-anak, *Panti Asuhan* juga dihuni oleh remaja yang sangat membutuhkan figur orang tua untuk memberikan perlindungan dan kasih sayang yang membuat mereka merasa aman (Rinmalae *et al* 2019). Remaja yang tinggal di *Panti Asuhan* sering menghadapi berbagai masalah psikologis. Banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang baik dengan orang lain dan menentukan tujuan hidup, dengan hambatan tersebut remaja cenderung memiliki *psychological well-being* yang rendah (Pridayati & Indrawati, 2019).

Menurut Ryff, *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) yaitu keadaan dimana seseorang merasa bahagia dan memperoleh kebahagiaan dalam hidup mereka (Sayyidah *et al* 2022). Kebahagiaan ini tidak berarti individu tidak mengalami hal-hal negatif, tetapi menunjukkan bahwa ia mampu menghadapinya. Seseorang dianggap memiliki *psychological well being* yang baik jika mampu menerima diri, menguasai lingkungan, menjalin hubungan positif dengan orang lain, mengalami pertumbuhan pribadi, memiliki otonomi, dan memiliki tujuan hidup (Saputri et al., 2024). Namun, hal ini bukanlah tugas yang mudah bagi remaja (Efianti & Wahyuni, 2019).

Sebuah studi di Cina tentang *psychological well being* menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja yang tinggal di Panti Asuhan menunjukkan *psychological well being* yang lebih rendah memiliki harga diri yang lebih rendah, kualitas hidup rendah, dan tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok pembanding (Hailegiorgis et al., 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan yatim piatu Daarul Hadlonah Kendal menunjukkan bahwa remaja di Panti Asuhan merasakan emosi negatif seperti sedih 100%, sementara emosi negatif lainnya seperti marah 57,89% dan jengkel 84,21% juga dirasakan. Sedangkan emosi positif seperti senang hanya dirasakan 36,84%, dengan 10,53% merasa menerima, dan hanya 5,26% yang memiliki harapan positif. Selain itu penelitian ini juga mengungkapkan bahwa 26,32% dari remaja memiliki kondisi fisik

yang lemah, 21,05% merasa kurang percaya diri dan 5,26% mengalami kesulitan belajar (Aesijah et al., 2016).

Tantangan terbesar dalam perkembangan masa remaja adalah terkait dengan penyesuaian sosial, untuk mencapai tujuan sosial remaja perlu melakukan berbagai penyesuaian baru. Tipe kepribadian seseorang berpengaruh pada cara mereka berinteraksi secara sosial, kepribadian ini menentukan individu menjalin hubungan dengan orang lain. Interaksi sosial memiliki peran penting dalam membantu individu mengenali lingkungan di sekitarnya (Putri & Irawan, 2019). Bagi remaja yang tinggal di Panti Asuhan, lingkungan Panti Asuhan menjadi lingkungan utama dalam penyesuaian diri mereka. Tingkat penerimaan dukungan sosial tinggi juga menunjukkan perbedaan *psychological well being* (Munandar et al., 2022).

Jika remaja di Panti Asuhan menerima dukungan sosial yang memadai dari lingkungannya, baik dari pengasuh maupun teman-teman di Panti Asuhan dalam berbagai bentuk, hal ini akan membantunya mengembangkan kepribadian yang sehat dan pandangan positif. Dengan demikian remaja akan mampu menyesuaikan diri secara harmonis, baik terhadap dirinya maupun lingkungannya (Auliya & Setiyowati, 2024).

Dalam wawancara kepada salah satu remaja Panti Asuhan pada bulan Juni 2024 remaja mengungkapkan awal masuk Panti Asuhan orang tua tidak mampu membiayai hidupnya sehingga ia harus masuk ke Panti Asuhan, ia juga mengatakan saat masuk Panti Asuhan ia sangat sedih, memilih sendiri dan tidak berbicara kepada siapa pun, ketika ditanya mengenai cita-citanya

ia ragu dan awalnya menyebutkan tidak memiliki cita-cita, sehingga peneliti mencoba meyakinkan untuk mengungkapkan cita-citanya atau tujuan hidupnya, dengan ragu dan menunduk ia mengungkapkan bahwa ingin menjadi seorang polwan. Ketika menjawab pertanyaan dari peneliti remaja kelihatan sulit untuk mengekspresikan perasaan yang dimiliki. Hal ini tidak sejalan dengan aspek-aspek *psychological well being* . Dalam wawancara remaja juga mengatakan setiap bulan layanan psikologis berkunjung ke Panti Asuhan tetapi hanya bertemu dengan pihak panti tidak bertemu langsung dengan anak asuh di Panti Asuhan tersebut.

Psychological well being merupakan kesehatan mental yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor kepribadian dan dukungan sosial. Maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kepribadian dan dukungan sosial dengan *Psychological well being* pada Remaja di Panti Asuhan seperti faktor internal yaitu kepribadian dan faktor eksternal yaitu dukungan sosial khususnya berlokasi pada Kota Makassar.

B. Signifikansi Masalah

Secara psikologis, remaja di Panti Asuhan sering menghadapi masalah seperti kurang percaya diri, keraguan tentang masa depan, dan pasrah terhadap keadaan yang ada sehingga mempengaruhi kepribadian remaja dan kurangnya dukungan dari lingkungannya khususnya secara emosional. Mereka cenderung tidak berani memandang masa depan dengan optimisme dan memiliki ekspektasi negatif terhadapnya (Multazam *et al* 2022).

Psychological well being penting bagi semua orang, termasuk remaja yang tinggal di Panti Asuhan. Oleh karena itu pentingnya mengetahui *psychological well being* pada remaja Panti Asuhan khususnya hubungan antara kepribadian dan dukungan sangat penting bagi remaja yang tinggal di Panti Asuhan untuk masa pertumbuhan mereka (Hidayat et al., 2021).

C. Rumusan Masalah

Kondisi *psychological well-being* remaja yang tinggal di Panti Asuhan menunjukkan tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tinggal di lingkungan lainnya (Ningsih & Hazim, 2024). Tingkat *psychological well-being* yang tinggi pada remaja memiliki dampak emosional yang positif dalam menerima kondisi masa lalu dan sekarang dengan baik. Sebaliknya, jika *psychological well-being* remaja rendah, dapat menyebabkan perasaan putus asa dan stress (Hidayat & Agung, 2021). Adapun pertanyaan peneliti yaitu, bagaimana hubungan antara kepribadian dan dukungan sosial dengan *psychological well being* pada remaja di Panti Asuhan Kota Makassar?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara kepribadian dan dukungan sosial dengan *psychological well being* pada remaja di Panti Asuhan Kota Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan)
- b. Diketahui gambaran *psychological well being* pada remaja di Panti Asuhan Kota Makassar.
- c. Diketahui gambaran kepribadian pada remaja di Panti Asuhan Kota Makassar.
- d. Diketahui gambaran dukungan sosial pada remaja di Panti Asuhan Kota Makassar.
- e. Diketahui hubungan kepribadian dengan *psychological well being* pada remaja di Panti Asuhan Kota Makassar.
- f. Diketahui hubungan dukungan sosial dengan *psychological well being* pada remaja di Panti Asuhan Kota Makassar.

E. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Prodi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengetahui tentang hubungan antara kepribadian dan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja di Panti Asuhan Kota Makassar, dimana hasil dari penelitian ini dapat dijadikan data dalam menggambarkan *psychological well-being* pada remaja. Penelitian ini sesuai dengan roadmap

penelitian program studi ilmu keperawatan pada domain 2, yaitu optimalisasi pengembangan insani melalui pendekatan dan upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil dari penelitian ini dapat menambah literatur mengenai hubungan antara kepribadian dan dukungan sosial dengan *psychological well being* pada remaja di Panti Asuhan Kota Makassar dan sebagai tambahan informasi atau referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *psychological well-being* pada remaja di Panti Asuhan.

2. Bagi Masyarakat

Dengan menumbuhkan *psychological well being*, remaja di Panti Asuhan dapat merasa lebih mampu menghadapi tantangan hidup, menerima diri mereka secara utuh, terbuka untuk perkembangan diri, memiliki dorongan kuat untuk mencapai tujuan hidup, dapat membina hubungan sosial yang positif dengan orang lain, dan juga mampu mengelola perilaku mereka dengan baik dalam lingkungan sekitar.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan antara kepribadian dan dukungan sosial dengan *psychological well being*, dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi para profesional kesehatan atau pihak yang bertanggung jawab terhadap remaja di Panti Asuhan dalam membantu mereka meningkatkan *psychological well being*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Remaja

1. Definisi remaja

Menurut WHO, remaja merujuk kepada kelompok usia antara 10-19 tahun. Periode ini, yang sering disebut sebagai masa adolesens, merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Selama masa ini, terjadi perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial yang signifikan (WHO, 2018). Menurut Kementerian Kesehatan, remaja di definisikan sebagai kelompok usia 10 sampai dengan 18 tahun. Periode remaja dibagi menjadi tiga fase yaitu remaja awal (10-13 tahun), remaja menengah (14-16 tahun), dan remaja akhir (17-19 tahun) (Isroani, 2023). Selama periode ini, Secara psikologis, masa remaja adalah waktu dimana individu mengalami perubahan dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral (Kemenkes RI, 2020).

Masa remaja merupakan fase paling penting dalam kehidupan karena setiap individu dihadapkan pada tugas perkembangan yang harus diatasi (Ramadhan, 2022). Remaja yang berhasil mengatasi tantangan identitasnya akan berkembang dengan baik dalam menerima diri sendiri. Disisi lain, remaja yang tidak berhasil menyelesaikan tugas perkembangan berisiko mengalami stres dan terjerumus dalam masalah. Peran orang tua sangat signifikan selama masa perkembangan remaja, dimana kedekatan dengan keluarga memiliki peranan penting

dalam memenuhi kebutuhan dan perkembangan psikologis remaja (Andriyani, 2020). Keberadaan orang tua dan penerimaan dari keluarga dapat memberikan rasa dihargai dan diinginkan kepada remaja, yang pada gilirannya membantu mereka dalam menghargai dan menerima diri sendiri.

Selama masa remaja, terjadi perubahan besar yang saling terkait dengan semua aspek perkembangan remaja. Kondisi ini tentu memengaruhi sosialisasi dan kesehatan mental emosi remaja, terutama bagi mereka yang tinggal di Panti Asuhan. Remaja yang tinggal di Panti Asuhan cenderung memiliki perkembangan mental emosional yang kurang baik dibandingkan dengan remaja yang tinggal di rumah (Ade *et al* 2022). Remaja masih memerlukan peran serta perhatian dari keluarga dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam kehidupan mereka termasuk dalam proses perkembangan. Namun, tidak semua remaja memiliki keberuntungan untuk tinggal bersama keluarga lengkap di rumah mereka sendiri, seperti yang dialami remaja yang tinggal di Panti Asuhan (Pratama *et al* 2023).

Menjaga dan meningkatkan *psychological well being* adalah hal yang sangat penting bagi remaja, terutama bagi mereka yang tinggal di Panti Asuhan. Remaja yang tinggal di Panti Asuhan merupakan individu yang hidup terpisah dari orang tua mereka karena berbagai alasan, seperti kehilangan kedua orang tua atau salah satu, serta keterbatasan ekonomi. Secara emosional, para penghuni Panti Asuhan

mengalami tingkat kesejahteraan yang kurang memadai. Emosi negatif seperti sedih dirasakan oleh semua remaja, kemarahan, kejengkelan, kesulitan belajar dan kurangnya percaya diri (Saputra *et al* 2023).

2. Perkembangan masa remaja

Masa remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, yang melibatkan berbagai perubahan dalam hal fisik, kognitif, dan sosio-emosional (Saputra *et al* 2023). Dalam perkembangan remaja dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perkembangan fisik

Pada fase ini, remaja mengalami pertumbuhan fisik yang pesat dan mencapai tingkat kematangan dewasa, selain itu remaja juga telah menganut nilai-nilai bersikap orang dewasa.

b. Kemampuan berpikir

Remaja pada tahap awal mencari nilai dan energi baru serta membandingkan diri dengan teman sebaya. Di tahap akhir, mereka mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual yang sudah terbentuk.

c. Identitas

Pada tahap awal, remaja menunjukkan ketertarikan pada teman sebaya dengan penerimaan atau penolakan. Mereka mencoba peran-peran baru, mengubah citra diri, dan memiliki banyak fantasi kehidupan. Stabilitas harga diri, definisi citra tubuh, dan peran gender hampir menetap pada tahap akhir remaja.

d. Hubungan dengan orang tua

Pada tahap awal, remaja cenderung ingin tetap bergantung pada orang tua tanpa konflik utama terhadap kontrol. Namun, pada tahap pertengahan, mereka mengalami konflik terhadap kemandirian dan kontrol, serta menginginkan emansipasi. Pada tahap akhir, perpisahan emosional dan fisik dari orang tua dapat terjadi dengan konflik.

e. Hubungan dengan sebaya

Remaja pada tahap awal dan pertengahan mencari afiliasi dengan teman sebaya untuk mengatasi ketidakstabilan yang disebabkan oleh perubahan cepat dan mereka mulai mengeksplorasi hubungan dengan lawan jenis. Pada tahap akhir, minat terhadap kelompok sebaya berkurang dan mereka mulai mengeksplorasi hubungan yang lebih permanen dengan lawan jenis.

3. Tugas perkembangan remaja

Tugas perkembangan remaja meliputi sikap dan perilaku mereka dalam menanggapi lingkungan sekitarnya. Perubahan fisik dan psikologis yang mereka alami menuntut mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta tantangan hidup yang mereka hadapi (Latifah et al., 2023).

Menurut (Pratama & Sari, 2021) tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

- a. Tahap awal remaja, menuntut tugas perkembangan untuk menerima kondisi fisiknya dan menggunakan tubuh secara lebih efektif karena mengalami perubahan fisik yang drastis seperti pertumbuhan tubuh, pembesaran panggul dan pertumbuhan tinggi badan (Yuliandri *et al* 2020).
- b. Tahap pertengahan, remaja perlu memperoleh kemandirian dan otonomi dari orang tua, mengembangkan hubungan dengan kelompok yang lebih besar, dan belajar tentang hubungan serta seksualitas (Yuliandri & Fahrizqi, 2019)
- c. Pada tahap akhir, fokus utama adalah mencapai kemandirian total, membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, dan mempersiapkan diri untuk karier, ekonomi dan pendidikan, sambil mengeksplorasi ideologi pribadi, nilai, dan sistem etika (Aguss *et al* 2021).

B. Tinjauan Umum Tentang *Psychological Well-Being*

1. Definisi *Psychological Well-Being*

Istilah *psychological well being* atau kesejahteraan psikologis merujuk pada kondisi kesehatan mental individu yang tercermin dari pemenuhan fungsi psikologis secara positif. Menurut Ryff, *psychological well being* adalah pencapaian penuh dari potensi individu, dimana individu mampu menerima dan memahami segala

kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri (Maulina et al., 2022). Mereka dapat mandiri, membina hubungan yang positif dengan orang lain, dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan lingkungan mereka. Dengan kata lain, mereka mampu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keinginan mereka, memiliki tujuan hidup, dan terus mengembangkan diri (Supriyadi et al 2020).

Psychological well being juga dapat diartikan sebagai pemahaman individu terhadap dirinya sendiri yang menciptakan rasa nyaman dan kedamaian, serta menghasilkan kebahagiaan. *Psychological well being* atau kesejahteraan psikologis adalah keadaan positif seseorang melalui evaluasi diri yang memungkinkan individu menerima dan menghargai dirinya serta pengalaman hidupnya dengan sikap yang positif. Mencakup individu yang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, memiliki kebebasan untuk memilih dan membentuk lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, memiliki tujuan hidup yang memberikan makna, dan mampu berjuang dengan sepenuhnya (Ade et al 2022).

Psychological well-being dimana seseorang tidak hanya bebas dari tekanan atau masalah mental, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerima dirinya dengan baik, berkembang secara positif, mengelola kehidupan dan lingkungan dengan efektif, serta mampu mengambil tindakan secara mandiri (Hidayat & Agung, 2021).

2. Aspek-Aspek *Psychological Well-Being*

Aspek dari *psychological well-being* (Pridayati & Indrawati, 2019)

a. *Self-acceptance* (Penerimaan diri)

Penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk memperlakukan dirinya sendiri dengan sikap yang positif, termasuk mampu menerima semua aspek kekurangan dan kelebihan dalam diri, serta menerima kritik dari orang lain sebagai pembelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

b. *Positive relations with others* (Hubungan positif dengan orang lain)

Kemampuan suatu individu untuk mengembangkan hubungan yang hangat dengan orang lain, yang didasari oleh saling percaya, empati, dan kasih sayang. Ini memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan menghindari perasaan terisolasi dan kesepian.

c. *Autonomy* (Kemandirian)

Kemandirian mengacu pada kemampuan individu untuk mengelola kehidupannya secara mandiri, tanpa terus-menerus mengandalkan orang lain. Ini mencakup keberanian untuk menyatakan pendapat, membuat keputusan sendiri, dan mengevaluasi diri berdasarkan standar pribadi, bukan eksternal.

d. *Environmental mastery* (Penguasaan lingkungan)

Merujuk pada kemampuan individu memilih atau menciptakan lingkungan yang cocok dengan kondisi emosionalnya.

e. *Purpose in life* (Tujuan hidup)

Tujuan hidup yaitu pemahaman yang terarah terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan. Individu merasakan tujuan hidupnya dan menemukan makna dalam kehidupannya, baik pada saat ini maupun dalam pengalaman masa lalu. Mereka memiliki keyakinan yang kuat untuk mencapai tujuan hidupnya dan melihat sisi positif dari setiap pengalaman hidup.

f. *Personal growth* (Pertumbuhan pribadi)

Kemampuan individu untuk terus-menerus mengembangkan potensinya, memperluas dirinya sebagai individu, dan memunculkan aspek-aspek baru dari dirinya sendiri. Dalam proses ini, individu merasa perlu untuk mengekspresikan diri (aktualisasi diri) dan menghadapi tantangan eksternal. Hasilnya individu berusaha meningkatkan *psychological well-being* mereka.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being*

Menurut teori Ryff terdapat enam variabel yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* seseorang yaitu;

a. Usia

Periode remaja, sebagai tahap transisi dari masa anak-anak ke dewasa, menjadi krusial karena berlangsungnya perubahan fisik dan mental yang signifikan. Fase ini memiliki dampak jangka panjang terhadap *psychological well being* remaja, sehingga penting untuk dipertimbangkan sebagai indikator kesehatan mental

di masa tua (Hidayat *et al* 2024). Pada tahap remaja sangat membutuhkan *psychological well being* yang baik sebab *psychological well being* yang positif dalam diri seseorang, terutama bagi remaja yang sedang menghadapi masa penuh tantangan, akan membantu untuk bertahan dalam menghadapi situasi yang dialaminya (Hartono & Saifudin, 2021).

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin juga bisa menunjukkan adanya perbedaan dalam kondisi *psychological well being* antara remaja laki-laki dan perempuan (Hidayat *et al* 2024). Perempuan umumnya memiliki *psychological well being* yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki (Supriyadi *et al.*, 2020). Laki-laki dianggap memiliki risiko gangguan mental yang lebih rendah dibandingkan perempuan yang lebih berisiko memiliki gangguan mental seperti kecemasan dan depresi (Widyawati *et al.*, 2022).

c. Spiritualitas

Psychological well being seseorang sangat terpengaruh oleh agama dan spiritualitas. Spiritualitas mencakup perasaan yang terhubung dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan (Derang *et al.*, 2023). Individu yang memiliki tingkat keagamaan yang tinggi cenderung memiliki pandangan yang bermakna terhadap setiap peristiwa dan bersikap positif, sehingga hidup mereka terasa lebih bermakna. Mereka juga mampu berinteraksi

dengan lingkungan secara positif, merasakan kepuasan hidup dan mengurangi kesepian dalam kehidupan mereka. Maka semakin tinggi tingkat keagamaan seseorang, semakin tinggi juga *psychological well being* nya. Hal ini terjadi karena individu dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam agamanya, mereka menjadi lebih tenang dalam menjalani hidup karena telah menyerahkan hidup mereka pada Tuhan (Saputra *et al* 2023).

d. Kepribadian

Kepribadian juga merupakan faktor yang sering muncul dan memiliki peran penting dalam *psychological well being* remaja di Panti Asuhan, remaja yang tinggal di Panti Asuhan cenderung kurang mendapatkan dukungan keluarga, akibatnya mereka kesulitan menemukan lingkungan yang benar-benar bisa menggantikan peran keluarga. Hal ini membuat mereka berisiko menjadi individu dengan kepribadian yang rendah diri, pasif, menarik diri, mudah putus asa, serta dipenuhi ketakutan dan kecemasan, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain (Rukmini, 2019).

e. Dukungan sosial

Dukungan sosial adalah bentuk kenyamanan, penghargaan, perhatian, dan bantuan yang dirasakan oleh individu dari orang lain saat menghadapi tantangan dalam kehidupannya (Saputra *et al* 2023). Oleh karena itu, dukungan sosial memiliki peran penting

dalam memengaruhi *psychological well being* remaja di Panti Asuhan, sebab melalui dukungan sosial tersebut, mereka dapat mengatasi masa-masa sulit dalam kehidupan mereka (Hidayat et al., 2021).

f. Budaya

Budaya mencakup simbol dan perilaku yang khas bagi suatu wilayah dan sangat melekat oleh penduduk setempat. Ada perbedaan dalam *psychological well being* antara budaya timur dan budaya barat. Budaya barat yang cenderung individualistik menghasilkan skor tinggi dalam dimensi yang menekankan diri sendiri, seperti penerimaan diri dan otonomi. Sementara itu, budaya timur yang saling ketergantungan antar individu cenderung memberikan skor tinggi pada dimensi yang berfokus pada hubungan positif dengan orang lain. Oleh karena itu, keberadaan budaya memiliki dampak yang signifikan terhadap *psychological well being* setiap individu (Saputra et al 2023).

g. Status Sosial Ekonomi

Faktor status ekonomi cenderung mengarah ke tujuan hidup dan penerimaan terhadap diri. Individu dengan status ekonomi rendah cenderung tidak memiliki tujuan hidup karena menganggapnya kurang penting (Saputra et al 2023). Dengan demikian, mereka berharap dapat membantu secara finansial keluarga mereka dan

melanjutkan pendidikan mereka dengan memilih untuk tinggal di Panti Asuhan (Hidayat & Agung, 2021).

C. Tinjauan Umum Tentang Kepribadian

1. Definisi Kepribadian

Konsep kepribadian adalah konsep yang luas, istilah ini mencakup karakteristik perilaku seseorang. Setiap individu memiliki kepribadian yang unik, yang membedakan dari orang lain (Faidzin, 2022). Menurut teori Eysenck, tipe kepribadian dibagi menjadi dua yaitu introvert dan ekstrovert yang mencerminkan keunikan individu dalam merespon stimulus, yang merupakan hasil dari karakter, temperamen, fisik, dan kemampuan intelektual individu dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Kedua tipe kepribadian ini berperan dalam membentuk kepribadian remaja (Fandini & Istiana, 2019). Selain oleh Eysenck, teori tentang tipe kepribadian introvert dan ekstrovert juga didukung oleh Jung (Putri & Irawan, 2019).

Menurut penelitian, remaja yang tinggal di panti asuhan sering kali kesulitan mengungkapkan perasaan. Remaja di panti asuhan cenderung memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, serta penuh dengan ketakutan menjalin hubungan sosial dengan orang lain, takut berinteraksi, dan lebih memilih menyendiri (Hadziqoh et al., 2023). Kepribadian mempengaruhi *psychological well being* seseorang, orang dengan tingkat introvert dan ekstrover yang

tinggi memiliki *psychological well being* yang lebih baik (Sarirah, 2021).

2. Tipe Kepribadian

Eysenck membagi kepribadian menjadi dua tipe, yaitu kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert.

a. Kepribadian ekstrovert

Tipe kepribadian ekstrovert adalah individu yang cenderung berfokus pada lingkungan sekitarnya, bersikap hangat, ramah, suka menghadiri pesta, dan santai. Individu dengan tipe ini umumnya suka bergaul, memiliki banyak teman, dan menyukai perubahan. Kepribadian ekstrovert umumnya tidak suka diam, lebih mengutamakan tindakan daripada memikirkan risiko, serta senang berbicara, karena umumnya menikmati berbagai aktivitas dan suka mempelajari hal-hal baru (Ningsih & Awalludin, 2021).

b. Kepribadian introvert

Tipe kepribadian introvert adalah individu yang cenderung fokus pada dirinya sendiri, dengan tingkah laku yang dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam dirinya. Bagi mereka, dunia luar kurang berperan dalam menentukan perilakunya, sehingga tidak jarang mereka kurang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Individu dengan kepribadian introvert cenderung pendiam, pemalu, introspeksi, suka menyendiri, berpikir sebelum bertindak, menyukai gaya hidup yang teratur, lebih suka membaca daripada

berinteraksi sosial, tenang, rajin, dan cenderung menghindari orang kecuali beberapa teman dekat (Xaviera et al., 2021).

D. Tinjauan Umum Tentang Dukungan Sosial

1. Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah pandangan yang mencakup rasa nyaman, penghargaan, perhatian, dan bantuan yang diterima dari orang lain. Dukungan sosial ini sangat efektif dalam mengurangi ketegangan psikologis seseorang, seperti perasaan rendah diri, ketakutan, dan kecemasan (Hadziqoh et al., 2023). Menurut House dukungan sosial adalah hubungan interpersonal atau respons dari orang lain yang menunjukkan bahwa individu tersebut diperhatikan, dicintai, dan terlibat dalam pola komunikasi yang saling timbal balik (Noviekayati et al., 2021).

Dukungan sosial yang paling penting berasal dari keluarga. Di panti asuhan, keluarga bagi remaja meliputi pendampingan panti dan teman-teman yang tinggal bersama mereka. Mereka yang bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan anak, sehingga anak dapat berkembang dengan baik secara mental, fisik, dan sosial serta dapat meraih kesuksesan di masa depan (Pase & Wati, 2022).

Dukungan sosial sangat diperlukan bagi remaja di Panti Asuhan. Dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan diri mereka. Ketika remaja di panti asuhan menerima dukungan sosial, mereka akan merasa lebih diterima, yang pada gilirannya

mempengaruhi penerimaan diri mereka. Dukungan sosial ini juga membantu remaja lebih menerima kelebihan dan kekurangan mereka, yang turut memengaruhi penerimaan diri mereka (Ardiandaputr & Roswiyani, 2024).

2. Faktor-Faktor yang memengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Stanley & Beare, faktor yang memengaruhi dukungan sosial (Afifah et al., 2024).

a. Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik, seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal, dapat mempengaruhi dukungan sosial. Jika kebutuhan fisik ini tidak terpenuhi, seseorang mungkin akan mengalami kekurangan dalam menerima dukungan sosial.

b. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial adalah kondisi dimana seseorang dapat mengembangkan potensinya, menerima, dan menyadari hal tersebut, sehingga memudahkan dirinya dikenal oleh masyarakat atau lingkungan sekitar dibandingkan orang yang kesulitan bersosialisasi.

c. Kebutuhan Psikis

Kebutuhan psikis juga memainkan peran penting dalam dukungan sosial. Keadaan seseorang yang mampu memberikan atau membutuhkan dukungan dapat meningkatkan efektivitas dalam mencari dan menerima dukungan dari orang-orang di

sekitarnya, sehingga membuatnya merasa dicinta, dihargai, dan diperhatikan.

d. Sumber Dukungan Sosial

Sumber dukungan sosial berasal dari berbagai pihak, seperti pasangan (suami/istri), teman, keluarga, rekan kerja, serta komunitas dalam masyarakat.

3. Aspek – Aspek Dukungan Sosial

Aspek-aspek dukungan sosial menurut Stanley dalam (Susilaningrum & Wijono, 2023), yaitu:

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah dukungan yang diberikan dalam bentuk empati, kepedulian, perhatian, penghargaan positif, dan dorongan yang dapat memberikan rasa nyaman, kepastian, dan perasaan dicintai.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan adalah ungkapan yang berupa persetujuan dan penilaian positif terhadap ide, perasaan, dan kinerja yang diberikan kepada orang lain.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah bantuan langsung yang dapat berupa pemberian atau peminjaman barang, bantuan finansial, serta bantuan dalam bentuk tindakan atau jasa.

d. Dukungan Informasional

Dukungan informasional adalah dukungan yang diberikan melalui saran, arahan, atau umpan balik kepada seseorang.

e. Dukungan Jaringan Sosial

Dukungan jaringan sosial adalah dukungan yang memberikan rasa bahwa seseorang adalah bagian dari kelompok tertentu, memiliki minat yang sama, dan merasakan kebersamaan dengan anggota kelompok tersebut. Dukungan dari jaringan sosial dapat membantu individu mengurangi stres yang dialami serta memenuhi kebutuhan akan persahabatan dan interaksi sosial dengan orang lain.

E. Hubungan antara Kepribadian dan Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja di Panti Asuhan

Psychological well-being pada masa remaja adalah hal yang perlu diperhatikan dan dibangun oleh remaja agar mereka dapat mengatasi dan menunaikan tugas perkembangan mereka sepenuhnya, menghadapi tanggung jawab, dan mencapai potensi mereka (Hardjo *et al* 2020). Kepribadian mempengaruhi bagaimana seseorang beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Ryff, salah satu komponen *psychological well-being* yaitu penguasaan lingkungan, kemampuan individu untuk menciptakan atau menyesuaikan lingkungan fisik yang nyaman bagi dirinya dengan mengendalikan atau mengubah situasi di sekitarnya. Remaja yang mampu menguasai lingkungan akan lebih mudah beradaptasi dengan

berbagai kondisi sehingga terhindar dari tekanan (Hartono & Saifudin, 2021).

Perbedaan individu, terutama kepribadian memainkan peran penting dalam menentukan *psychological well being* seseorang. Mereka yang merasa dicintai umumnya menunjukkan *psychological well being* yang baik, dan karakteristik ini sering ditemukan pada orang yang kepribadian ekstrovert (Sarirah, 2021). Dalam hal dukungan sosial berperan sebagai penyangga dalam situasi stres, berfungsi sebagai mekanisme penanggulangan penting yang dapat dimanfaatkan oleh remaja. Pada sadarnya, ketika seseorang menerima dukungan sosial, mereka akan mencapai *psychological well being* yang lebih tinggi.

Dukungan sosial juga berperan penting dalam membantu seseorang meraih *psychological well being*. Di kalangan remaja, dua sumber utama dukungan adalah orang tua dan teman (Hellfeldt & Laura, 2019). Menurut, Ryff mengemukakan bahwa kurangnya dukungan dari orang tua pada remaja di Panti Asuhan dapat meningkatkan gejala depresi dan menyebabkan kondisi yang kurang baik di masa dewasa, tanpa dukungan sosial anak panti akan mengalami kesulitan menjalin hubungan dengan rekan lainnya dan tidak mampu mengenali dirinya sendiri secara mendalam (Saputra et al., 2023).

F. Originalitas Penelitian

Tabel 2.1 Originalitas Penelitian

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian	Populasi Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1	Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap <i>Psychological well being</i> Pada Remaja di Panti Asuhan Kecamatan Gajahmungkur	(1) Untuk menganalisis tingkat <i>psychological well being</i> pada remaja Panti Asuhan di Kecamatan Gajahmungkur, (2) untuk menganalisis tingkat dukungan sosial yang diterima oleh remaja Panti Asuhan di Kecamatan Gajahmungkur, dan (3) untuk mengetahui apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap <i>psychological well being</i> remaja Panti Asuhan di	Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain ex post facto. Sampel diambil menggunakan teknik sampel jenuh (saturation sampling). Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala dukungan sosial dan skala <i>psychological well being</i> . Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis regresi linear sederhana	Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 53 remaja Panti Asuhan Kecamatan Gajahmungkur	Dukungan penghargaan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya, sedangkan nilai terendah ada pada indikator dukungan instrumental. Nilai rata-rata tingkat <i>psychological well being</i> remaja Panti Asuhan di Kecamatan Gajahmungkur berada pada kategori sedang. Keadaan ini menunjukkan bahwa remaja Panti Asuhan tersebut belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk mencapai kepuasan hidup dan perasaan bahagia, yang dapat menyebabkan gejala depresi. Terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap	Remaja Panti Asuhan di Kecamatan Gajahmungkur memiliki dukungan sosial dan <i>psychological well being</i> yang cukup baik, berada pada kategori sedang. Dalam hal dukungan sosial, remaja paling menonjolkan ciri-ciri dukungan penghargaan, yang berarti mereka cukup memiliki keterampilan, kemampuan, dan nilai intrinsik. Namun, rendahnya dukungan ini dapat menurunkan motivasi belajar dan menyulitkan mereka untuk fokus. Hasil dari penelitian menunjukkan

		Kecamatan Gajahmungkur			peningkatan <i>psychological well being</i> remaja di Panti Asuhan Kecamatan Gajahmungkur	bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap <i>psychological well being</i> mereka
2	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan <i>Psychological Well-Being</i> pada Remaja SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta	Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan <i>psychological well being</i> remaja di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan deskriptif korelasional dan menggunakan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> , sedangkan analisis data menggunakan uji statistik Chi square dengan tingkat signifikansi 5%. Data primer menggunakan kuesioner yaitu spiritualitas, tipe kepribadian dan Ryff's <i>psychological well being scale</i> .	Populasi pada penelitian ini sebanyak 58 responden, yang berusia 13 dan 14 tahun. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta	Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan <i>psychological well being</i> ditinjau dari jenis kelamin. Sedangkan adanya hubungan antara <i>psychological well being</i> dengan faktor usia, spiritualitas dan kepribadian pada remaja di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta	Sebagian besar remaja di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta memiliki spiritualitas yang rendah. Faktor-faktor yang berhubungan dengan <i>psychological well being</i> pada remaja di SMP tersebut adalah usia, spiritualitas, dan tipe kepribadian, sedangkan jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan <i>psychological well being</i> mereka.
3	<i>Psychological well being</i> Pada Remaja	Untuk mengetahui <i>psychological well being</i> pada remaja	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan	Subjek dalam penelitian ini adalah dua	Pada dimensi penerimaan diri, kedua subjek tampak kurang mampu menerima	Beberapa dimensi <i>psychological well being</i> pada remaja panti belum

Panti Asuhan Aisyiyah Balongbendo	Panti Asuhan Aisyiyah Balongbendo	pendekatan fenomenologi secara perposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, dengan panduan wawancara berdasarkan dimensi <i>psychological well being</i> yang bersifat semi struktur. Analisa data dalam penelitian meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan	remaja perempuan yang tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah Balongbendo. Dengan mempertimbangkan kriteria masih memiliki salah satu atau kedua orang tua, dengan rentang usia antara 11 hingga 18 tahun, sesuai dengan teori batasan usia remaja. Kedua remaja tersebut telah tinggal di Panti Asuhan selama minimal satu tahun	kondisi mereka, merasa kecewa dan menyesal tinggal di Panti Asuhan. Namun, kondisi finansial keluarga memaksa mereka untuk tinggal di Panti Asuhan. Pada dimensi hubungan positif dengan orang lain salah satu subjek tidak memiliki keakraban dengan pengasuh maupun temannya sehingga ketika memiliki masalah lebih memilih memendamnya dan menangis sambil cerita kepada Allah. Dimensi kemandirian kedua subjek memiliki kemandirian yang baik. Perkembangan diri salah satu subjek mempunyai perkembangan diri tidak maksimal. Sedangkan, tujuan hidup kedua subjek memiliki tujuan hidup yang cukup baik.	sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa keenam aspek <i>psychological well being</i> sangat saling terkait, dimana jika salah satu aspek tidak terpenuhi dengan baik, kondisi <i>psychological well being</i> sangat dapat terpengaruh
-----------------------------------	-----------------------------------	--	--	---	---